

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi global yang terjadi tahun 2008 diawali oleh macetnya kredit properti (*subprime mortgage*) di Amerika Serikat, semacam kredit kepemilikan rumah (KPR) di Indonesia. *Sub* artinya di bawah, *prime* artinya prima atau bonafid. Jadi dengan sadar memang memberikan kredit rumah kepada orang-orang yang tidak bonafid atau tidak layak memperoleh kredit. Sementara, untuk memberikan kredit, lembaga-lembaga itu umumnya meminjam dana jangka pendek dari pihak lain, termasuk lembaga keuangan. Perusahaan pembiayaan kredit rumah juga menjual surat utang kepada lembaga-lembaga investasi dan investor di berbagai negara. Ketika para pembeli rumah tidak bisa membayar cicilan maka perusahaan pemberi kredit tersebut kesulitan likuiditas sehingga kehilangan kemampuan membayar kewajiban atas portofolio yang diterbitkan di pasar modal.

Kondisi ini menyebabkan hilangnya kepercayaan para pemain di lantai bursa sehingga mendorong mereka melepas portofolio *subprime mortgage* secara *massive* yang mengakibatkan nilai pasarnya jatuh. Bank pemberi kredit *subprime mortgage* pun berjatuh. Sedangkan bank investasi yang terlibat perdagangan portofolio *subprime* juga mengalami kebangkrutan. Dengan adanya pengumuman bahwa perusahaan-perusahaan besar dengan nama besar dan sejarah yang panjang ternyata bangkrut, saham-sahamnya yang dipegang oleh masyarakat musnah nilainya. Masyarakat menjadi panik, kepercayaan kepada siapapun hilang.

Dampaknya terhadap Indonesia terjadi karena keadaan ini menyebabkan investor asing menjual saham-sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena mereka membutuhkan uangnya di negaranya masing-masing maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok. (Kwik Kian Gie).

Direktur PT. Schroder Investment Indonesia berpendapat bahwa disaat krisis seperti ini, berdasarkan konsep “*Asset Allocation Roadmap*” merupakan saat yang tepat mengkoleksi aset berbentuk saham. Hal ini karena ketika ekonomi global pulih maka harga saham akan naik. (Harian Terbit, 2009). Sedangkan menurut Komisaris Utama PT Mega Capital Indonesia, Henry C Suryanaga, saat ini saham bukanlah pilihan investasi terbaik. Hal ini terlihat dari transaksi perdagangan di Bursa Efek Indonesia yang kini hanya menembus Rp1 triliun/hari sedangkan pada seminggu lalu bisa mencapai Rp6 triliun/hari. Karena itu, kami sarankan masyarakat lebih memilih obligasi dan deposito sebagai pilihan investasinya. (Antara News, 2009).

Salah satu cara berinvestasi yang dapat mengurangi risiko adalah reksadana yang memiliki berbagai macam instrumen surat berharga seperti saham, obligasi, instrumen pasar uang, atau campuran. Selain itu reksadana memiliki manajer investasi profesional yang akan melakukan diversifikasi secara luas sehingga dapat meminimalkan risiko dan meningkatkan keuntungan.

Secara umum yang kita ketahui bahwa reksadana memiliki beberapa jenis yaitu reksadana pasar uang, reksadana pendapatan tetap, reksadana saham, reksadana campuran, reksadana terstruktur, reksadana indeks, reksadana syariah, reksadana valas, reksadana sektoral, reksadana sosial, reksadana ETF (*Exchange Traded Fund*), dan reksadana melalui asuransi. (Eko Priyo Pratomo, 2009).

Salah satu perusahaan terkemuka dalam bisnis pelayanan jasa keuangan dan produk investasi yang berkualitas adalah PT. Sinarmas Sekuritas. Perusahaan ini telah berdiri sejak tahun 1988. PT. Sinarmas Sekuritas memiliki 11 produk reksadana, disini penulis hanya melakukan analisis pada 7 produk reksadana dikarenakan pada produk reksadana lainnya sudah tidak diterbitkan kembali karena kuotanya sudah penuh sehingga tidak diperjualkan kembali serta ada produk reksadana yang Nilai Aktiva Bersih (NAB) selalu sama dikarenakan yang bergerak adalah jumlah unit produk bukan NAB. Oleh karena itu, penulis ingin mengevaluasi kinerja dari 7 produk reksadana yang dikelola oleh manajer investasi PT. Sinarmas Sekuritas yang ada ditengah-tengah krisis global, sehingga dapat diketahui apakah krisis global mempengaruhi reksadana-reksadana tersebut.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan analisis dalam penelitian dengan judul: “Evaluasi Kinerja Reksadana yang Dikelola oleh Manajer Investasi PT. Sinarmas Sekuritas”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam mengevaluasi kinerja reksadana PT. Sinarmas Sekuritas, terdapat beberapa masalah yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah:

1. Bagaimana kinerja reksadana-reksadana yang dikelola oleh Manajer Investasi PT. Sinarmas Sekuritas dengan menggunakan metode Indeks Sharpe, Indeks Treynor dan Indeks Jensen selama tahun 2008?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja reksadana-reksadana yang dikelola oleh Manajer Investasi PT. Sinarmas Sekuritas selama tahun 2008?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja reksadana-reksadana yang dikelola oleh Manajer Investasi PT. Sinarmas Sekuritas menggunakan metode Indeks Sharpe, Indeks Treynor dan Indeks Jensen selama tahun 2008.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja reksadana-reksadana yang dikelola oleh Manajer Investasi PT. Sinarmas Sekuritas selama tahun 2008.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Untuk penulis
Menambah serta membuka wawasan dan pengetahuan dalam mengevaluasi kinerja reksadana khususnya PT. Sinarmas Sekuritas.
2. Untuk perusahaan
Dapat dijadikan bahan atau dasar pertimbangan yang layak serta membantu dalam pengambilan keputusan yang rasional bagi para manajer PT. Sinarmas Sekuritas.
3. Untuk pihak lain
Dapat dipergunakan sebagai data atau bahan informasi yang relevan tentang kinerja reksadana PT. Sinarmas Sekuritas.